

## FATSAL MAKAN: JAUHKAN KAMI DARI ROH KEBEBALAN KOMBANGANG

REMY SYLADO

Bicara soal makan, pada setiap pekan saya ikut ambil bagian dalam perayaan memakan tubuh Kristus, bukti bahwa saya lumayan sukacita melafal Credo Apostolik hasil rekaan bapa-bapa gereja di Kalsedon pada awal tarikh Masehi. Lalu, berbareng dengan itu, karena saya sukacita juga membaca-baca pengetahuan yang biasanya jauh dari perhatian Kristen-Kristen umumnya, yaitu Quran dan Hadis, maka dengannya saya mendapatkan pegangan elok tentang makan yang membuat saya cendekia dan wisea. Yaitu sabda rasulullah Muhammad dalam hadis dhaif, "makanlah di saat lapar, dan berhentilah sebelum kenyang."

Sebelum saya melanjutkan tulisan ini, baiklah saya mulai dengan meminta maaf, karena jika tulisan ini diharapkan untuk disebut makalah, maka ini bukanlah makalah ilmiah melainkan sekadar celoteh anak kampung belaka tentang apa-apa saja yang saya makan selama ini sebelum saya mati.

Saya lahir dari keluarga Minahasa di Makassar, lantas pindah ke Semarang pada usia 9 tahun, karena ibu saya, janda dari seorang pendeta Protestan yang mati karena siksaan tentara Jepang, kebetulan dilamar kerja oleh Buford Lee Nichols dari Southern Baptist Mission di Texas untuk menjadi juru masak di sekolah tinggi teologi yang didirikannya di jalanan menuju ke kelenteng Sam Po Kong. Waktu itu ibu saya masih bekerja juga sebagai juru masak di Sekolah Teologi Jaffray dari lembaga Christian Missionary Alliance.

Dengan latar riwayat ringkas di atas, maksudnya saya hendak mengatakan bahwa perut saya ibarat tong terbuka untuk segala makanan kampung yang biasa dimakan oleh anak-anak miskin lagi piatu. Coba saja bayangkan, selagi masih di Makassar, jajanan saya di sekolah adalah *sakko-sakko*: terbuat dari sagu atau jagung kering yang ditumbuk halus seperti tepung sehingga tak jarang kerongkong tersumbat lantas batuk-batuk. Lalu, begitu pindah di Semarang pada usia 9 tahun tersebut, jajanan paling murah buat anak-anak kampung yang dijual di luar pagar

sekolah adalah *es kombor*: air sumur di dalam gentong yang ditaruh sumba merah campur gula dan dicemplungkan es batu, lantas dicituk pakai irus.

Yang sedang saya gambarkan dari pengalaman masa silam di atas ini, adalah saya memang miskin, dan karenanya perut saya terpaksa tidak karib dengan makanan-makanan mahal, dan padahannya tubuh saya kelihatannya kebal terhadap penyakit-penyakit. Saya ingat betul, semua makanan dan minuman yang sebenarnya rentan penyakit, karena terlihat dihinggapi lahat-lalat, biasa saya makan tanpa syak dan kuatir, tapi memang disertai dengan eling untuk menyebut: dalam nama Yesus.

Coba saja bayangkan lagi, ketika saya pindah di Bandung sini, dan bekerja di sebuah majalah dengan gaji yang lebih rendah dari tukang tembok, tapi bersamaan dengan itu saya punya grup teater yang berlatih di gedung kesenian YPK Jl. Naripan, maka di situ pun saban siang bersama anak buah teater saya makan 'nasi kucing' berhiaskan lalat-lalat dilengkapi 'teh encer' yang dijual ece-ece kucel di emper-emper depan gedung kesenian tersebut. Buat saya ini realitas berteatr di Indonesia yang kere melulu tapi tetap heroik. Sungguh hal ini tidak pernah terbayangkan ketika saya masih kuliah di Solo. Kala itu makan dan minum di rumah kos termasuk sederhana tapi tidak kere. Malahan tehnya kental nyaris hitam dan manis sekali. Kata ibu kos, teh yang encer – seperti yang kemudian saya minum di emper-emper kaki lima Bandung itu – adalah "koyo uyuh jaran".

Dengan catatan itu saya ingin berkata, bahwa saya sering heran bersyak-wasangka pada orang-orang, antarlain seorang saudara yang akan saya sebut lebih jauh di bawah nanti, yang perutnya manja, memilih-milih makanan, tidak terbuka terhadap nenu-menu baru di luar lingkungannya yang sudah dikenalnya sejak kecil. Padahal sementara itu saya sendiri pun masih belum berhasil akrab dengan misalnya *tempoyak* di Baturaja Sumsel atau *kawok* di Langowan Sulut.

Adapun saudara yang saya sebut di atas itu, lahir di Amurang, bekerja sebagai pejabat tinggi di Pemda Sulut, dan termasuk manusia repot dengan pilihan makanannya yang terbatas. Dia cuma mau dan cuma bisa makan masakan Minahasa yang terkenal pedas-pedas. Maka,

celakanya, satu ketika dia ke Prancis. Di sana dia minta rica-rica. Karuan, untuk bisa memakan itu, saya suruh dia ke Belanda, hanya 6-7 jam naik bus dari Paris ke Eindhoven.

Di Belanda, pada sebuah jemaat Protestan Indonesia yang bergereja di Amstelveen, luar Amsterdam – di mana umatnya terlihat juga eksil PKI Sobron Aidit dan dokter gigi Bung Karno, Oei Hong Kian – pada hari Minggu dijual juga nasi bungkus dengan laukpauk rica-rica khas Manado. Dalam bahasa Minahasa atau Manado, rica berarti lombok atau cabe. Jadi, sebetulnya rica-rica berarti lombok-lombok, maksudnya daging, terutama babi, yang pedas sekali. Memang, hampir semua masakan Minahasa mulai dari daging, ikan sampai sayur, biasa dimasak dengan serba lombok. Misalnya *rica rodo* adalah nama sayur, dan *garo rica* adalah nama masakan ikan.

Begitulah ceritanya, saudara yang saya sebut itu merasa seperti hidup baru ketika berhasil makan masakan Minahasa di Belanda. Tak cukup hanya dengan masakan dengan rica, dia pun masih meminta dabu-dabu, sambel mentah berupa irisan-irisan lombok, bawang, tomat. Memang, tidak disangkal, orang Minahasa pemakan lombok yang ajaib, gokil, edun-suradun. Untung saja di Belanda bahan-bahan masakan Indonesia gampang didapat.

Tentang kebiasaan orang Minahasa mengonsumsi serba lombok dalam daftar kulinernya, ada cerita gurau yang lahir darinya. Konon dulu, pada zaman Perang Tondano, 1809, pas di masa pemerintahan Daendels (1808-11), pejuang-pejuang Minahasa itu dikalahkan Belanda, sebab Belanda memusnahkan semua tanaman lombok di antero kawasan, sehingga orang Minahasa bingung tidak memakan lombok, dan akhirnya menyerah. Kemudian bekas-bekas pejuang itu dijadikan KNIL (Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger), tentara resmi pemerintah kolonial, untuk menjaga status quo Pax Neerlandica, dan karenanya dalam banyak peperangan yang terjadi di Indonesia, mereka dipasang di garis depan: antarlain menangkap Diponegoro di Jateng dan Imam Bonjol di Sumbar untuk ditawan di Manado. Setelah itu, di zaman pemerintahan Gubjen Graaf van den Bosch (1830-33) wilayah Minahasa diberikan hak *rechtstreeks bestuurd gebied* dan lebih jauh pada satu abad kemudian pada zaman pemerintahan Gubjen Tjarda van Starkenborgh Stachouwer (1938-45) daerah Minahasa direkayasa menjadi

*De Twaalfde Provincie van Nederland* dengan membeli surat kewarganegaraan Belanda seharga F 1,50. Urusan rica-rica terus berlangsung, dan tanaman lombok tetap terpelihara.

Tampaknya kebiasaan berpedas-pedas dengan segala macam menu yang semua diramu dengan rica, kiranya membuat orang Minahasa boleh disebut sebagai contoh suku "ricaholik" yang paling seru. Ciri "ricaholik" orang Minahasa itu agaknya berbanding dengan kecenderungan "ricaholik" orang Jepang untuk salahsatu menunya yang sekarang sangat populer di Indonesia. Masakan pedas Jepang yang dimaksud ini adalah *ramen*. Restoran ramen kini pabalatak di Jakarta, mulai dari pinggiran barat kawasan Tangerang di Karawaci sampai di pinggiran timur kawasan Bekasi-Bogor di Cibubur (tempat tinggal mantan gubernur DKI dan mantan presiden RI). Di situ orang-orang bertaruh siapa yang sanggup memakan ramen paling pedas. Ukuran pedasnya diisyaratkan dengan level bubuk lombok dari 1 sampai 5 dan dari 5 sampai 10 sendok.

Di Bandung sini malah ada restoran ramen yang membuat tantangan dengan hadiah. Bahwa siapa yang bisa menghabiskan 50 sendok bubuk lombok akan mendapat kaos, makan gratis, dan fotonya dipajang di dinding restoran. Ada pengunjung yang ternyata sanggup memakan ramen dengan 57 sendok bubuk lombok. Selanjutnya, saya tidak tahu bagaimana bunyi pantatnya yang akan terdengar besok pagi di WC-nya.

Itulah cerita tentang perut yang istimewa nenampung makanan secara tidak lazim. Ada yang lebih hebat dari itu. Kalau kita membuka chanel Yuka inoshita di YouTube, kita akan bisa menyaksikan gadis Jepang yang cantik dan kurus bernama Yuka Kinoshita mendemonstrasikan kesanggupannya makan banyak, menghabiskan ramen/udon sebanyak 3,6 kg, 100 potong roti dengan selai-selai, burger 18 big mac, 5 kilogram moci, 48 potong ayam KFC. Demonstrasi makan banyak gadis ini ditayangkan juga oleh TV Jepang. Terusterang, saya tidak tahu, yang menghabiskan makanan itu apakah dirinya sendiri yang kurus itu, atautkah dia dibantu oleh 'setan-setan'.

Soalnya begini, ada pula ceritarakyat Minahasa tentang sosok pemalas bernama Kombangan yang makannya banyak sekali dan rakus. Ketika Belanda pertama kali mendirikan

sekolah di Tomohon, Kombangun termasuk sebagai salah seorang murid. Tapi dia bodoh sekali. Maka kata kakeknya kepadanya, "Tidak apa-apa kamu bodoh di sekolah asal jangan bodoh di urusan makan" Bahasa Manadonya, "Biar jo ngana bolbak di skola mar nimbole bodok bamakang." Karuan Kombangun pun makan amat sangat banyak dan gila-gilaan. Sekali makan dia menghabiskan nasi satu belanga ukuran 9, rica-rica 6 gantang, cakalang-fufu 11 ekor, sambel dabu-dabu dua loyang, didului bubur tinutuan 5 panci, panada 20 biji. Orang-orang menyimpulkan bahwa Kombangun bisa makan begitu banyak, karena dia dibantu oleh setan atau opo-opo.

Bagi jelata yang papa, dan susah mendapatkan beras yang baik, seperti misalnya rakyat di Bali –yang minta bantuan beras murah kepada Menteri Puan Maharani, lantas dijawab, harus diet – maka cerita tentang makan gila-gilaan seperti Kombangun adalah suatu mimpi buruk di siang bolong. Sama halnya juga dengan jawaban sang menteri – yang selama ini tidak punya prestasi apa-apa selain berlindung di sayap emaknya, dan hebatnya tidak termasuk nama yang disebut-sebut dalam agenda risafel – adalah mimpi buruk selama entah berapa tahun. Bayangkan, rakyat miskin yang jarang-jarang makan kenyang, malah disuruh 'diet'. Pertanyaan rakyat, apakah sang menteri tidak kuatir, bahwa 'diet' buat rakyat miskin bisa berarti 'died' atau 'dead'?

Dalam bingkai etika Kristen, makan gila-gilaan akan berujung pada "makan berdosa". Dengan frasa ini nanti kita akan menyebut nama Paul dari Tarsus, tokoh perdana awal tarikh yang menginjil pada bangsa-bangsa kafir. Kita akan sampai ke premis "makan berdosa" itu, tapi sebelum ke situ, baik kita kaji konteks itu lewat pandangan Johannes Verkuyl yang memasyhurkan teologi Kari Barth di Indonesia, menyangkut eksegesis filologis stas injil Matius yang tersaji dalam aksara Yunani. Perikop yang dimaksud ini adalah sabda Yesus, dalam terjemahan LAI, yaitu "Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan orang."

Tafsir yang berlaku atas najis yang keluar dari mulut, dihubungkan dengan kebiasaan kafir orang-orang Romawi – yang waktu itu menjajah Palestina dan bani Israel – bahwa dalam

pesta makan-makan, mereka makan sampai kenyang-kenyang, lalu mengorek-ngorek lidah supaya bisa muntah, dan muntahnya itu dibuang ke dalam tempat khusus bernama vomitorium. Setelah muntah mereka kembali ke meja hidangan untuk makan kenyang-kenyang lagi, lalu muntah lagi, terus begitu berulang-ulang.

(Sekadar pelengkap visual menyangkut entri "makan berdosa" dalam kebiasaan kafir Romawi itu, bisa dilihat lukisan ilustrasi di dalam buku baru, terbitan 2012, dari Miles Kelly, yaitu di bagian paragraf "Eating and Drinking". Dalam ilustrasi tersebut diterangkan dengan teks, bahwa khususnya para perempuan Romawi dari kalangan kaya dan berkuasa masuk ke ruangmakan dengan lebih dulu melepaskan kasutnya masing-masing di bagian luar, lantas berjalan dengan kaki telanjang ke sofa-sofa yang menghadap bundar di seputar mejamakan, kemudian berbaring tengkurap di situ. Perempuan-perempuan itu semua memakai tajuk bunga-bunga di kepalanya masing-masing untuk mempercantik penampilan. Pada waktu itu perempuan-perempuan Romawi dari kalangan kaya tersebut sangat peduli pada gaya dan mode rambut yang saat ini disebut-sebut dalam salon-salon bencong sebagai 'hair style'. Dengan penampilan seperti itu mereka ketawa-ketiwi ganjen di atas sofa-sofanya. Mereka memang tidak duduk di sofa-sofa itu, melainkan berbaring tengkurap, supaya perut mereka dapat nenampung makanan yang ditelan itu secara tidak sama dengan orang-orang yang memakan sambil duduk. Kebiasaan kafir ini berlanjut sampai pada zaman tarikh Masehi. Pada saat itu, pelayan-pelayan mereka adalah budak-budak belian Kristen. Lazimnya, budak-budak Kristen itu pula yang mengajar baca-tulis kepada perempuan-perempuan Romawi, sebab memang pada zaman itu perempuan-perempuan Romawi tidak bersekolah, sungguhpun lelaki-lelaki Romawi menyerap sistem edukasi Yunani dalam kebudayaannya. Dan, selain pelayan-pelayan di mejamakan, biasanya koki di dapur juga adalah budak-budak Kristen).

Jadi, berpikir dengan bahasa Indonesia atas terjemahan yang dikerjakan oleh LAI pada perikop tentang catatan Matius atas ujaran Yesus tersebut, maka naga-naganya Paul mafhum arah acuan tentang pengetahuan 'najis' atas apa yang keluar dari mulut seseorang, sehingga darinya muncul simpai "makan berdosa" tersebut. Kosakata *najis* sendiri dalam bahasa Indoneria yang diserap dari bahasa Arab, yang kita baca dari kutipan injil terjemahan Indonesia,

timbangannya dari sudut bingkai etika Kristen, memang lebih mewakili kasad atau konteks injili mengenai pelangsaan rohani yang tersirat di dalamnya, ketimbang kalau kita membaca terjemahan bahasa Inggris, di mana kata yang dipakai untuk verba intransitif ini adalah *defiles*, artinya sekadar "mengotorkan", "merusakkan", "mencemarkan". Demikian yang terbaca dalam *Holy Bible* versi pastoral Katolik, yaitu *Little Rock Catholic Study Bible* untuk lembaga Pastoral Bible Foundation, terbitan 2011. Teks utuhnya adalah, "It is not what enters one's mouth that defiles that person, but what comes out of the mouth is what defiles one".

Jika yang dimaksudkan hanya sekadar defiles – atau dalam terjemahan standar King James Version, 1611, dieja *defileth* – maka bahasa Yunani untuk kosakata ini adalah *molunei*. Sedangkan kosakata bahasa Indonesia serapan Arab, *najis*, dalam bahasa Yunaninya adalah *akathartos*. Sementara teks asli tulisan Matius pada perikop ini yang dipakai adalah *koinoi*, harfiahnya berarti 'hal wajar', 'hal biasa', 'pada tempatnya' atau Inggrisnya 'common place' yang dikaji secara kosokbali.

Walau selintas terlihat pemahaman yang mengarah ke simpai majemuk terhadap pewartaan injili ini, toh intinya ajeg berpijak pada pengertian teoritis akan kesungguhan gerejawi menunjukkan contoh kebiasaan kafir dalam makan yang berdosa. Setidaknya kesimpulan hasil tafsir atas kebiasaan makan orang-orang kafir itu, dirumuskan oleh Paul, sebelumnya namanya Saul, sosok unik dalam tarikh peradaban, yaitu: ia Yahudi berpendidikan Yunani tapi sekaligus juga berkewarganegaraan Romawi. Darinyalah lahir istilah "makan berdosa" tersebut. Dan istilah ini dipahami oleh banyak orang – antarlain Dr Catherine Walker dalam mata kuliahnya di Southern Baptist Theological Seminary – atas surat injili Paul untuk jemaat di kota Corinth.

Dalam pada itu ceritarkyat Minahasa tentang Kombangan tadi sebenarnya hendak menunjukkan inklanasi gambaran "makan berdosa" dari sudut sosial dalam masyarakat fraternal. Pegangannya adalah bahwa makan banyak dan makan gila-gilaan itu tidak baik, tidak santun, tidak beradat, tidak terdidik, norak. Maka tak heran, bahwa setiap anak di Minahasa zaman lampau yang cara makannya gasruh, gelojoh, rakus, dengan mulut yang berbunyi-bunyi pula,

akan ditegur oleh ibunya, agar Jangan sampai kesurupan roh Kombangan. Apalagi kalau anaknya itu makan pakai tangan, tanpa sendok dan garpu.

Sejauh cerita lisan orang-orang tua di abad ke-20 lalu, biasa diingatkan bahwa memang orang Belanda – dalam rangka membingkai orang Minahasa sebagai anthehnya melalui KNIL tersebut – yang mengajar sopansantun makan dengan sendok dan garpu lewat ‘*tafelmanieren*’ (Inggrisnya ‘*table manners*’). Makanya, bahasa Manado untuk ‘sendok’ dan ‘garpu’ diserap dari bahasa Belanda ‘*lepel*’ dan ‘*vork*’ menjadi ‘*leper*’ dan ‘*forok*’.

Istilah ‘*table manners*’ sendiri, yang sekarang dipakai oleh kalangan elite di Indonesia, pengetahuannya sudah dibukukan di Inggris pada abad ke-18. Tepatnya, pada 1744, pedagang Inggris bernama John Newberry (1713-67) menerbitkan bukunya *A Little Pretty Pocket Book*. Buku ini sekarang digolongkan oleh The Free Library of Philadelphia sebagai genre sastra khusus anak-anak atau *Children's Literature*. Di halaman 101 buku ini, kita bisa baca paragraf *Behaviour at the Table*. Arahannya disusun seperti model skriptura (dengan ejaan Inggris lama):

1. Come not to the Table without having your Hands and Face washed and your Head combed.
2. Sit not down until thou art bidden by thy Parents or other Superiors.
3. Be sure thou never sittest down until a Blessing be desired, and then in thy due Place... (fotokopinya disertakan di sini).

Coba renungkan deh, buku tentang ‘*table manners*’ yang terbit di abad ke-18 itu, dan sudah berusia lebih setengah abad ketika Inggris datang menjaJah Indonesia di zaman Raffles (1811-16), tapi meuni karunya pisan, baru pada abad ke-21 ini istilah ‘*table manners*’ sungguh-sungguh diajarkan di sekolah khusus kepribadian di Jakarta, dan awam mengira istiadat ini dilintaskan dari Amerika. Seakan-akan ini kawruh baru yang berhubungan dengan kaprah keliru ‘*spread-eagleism*’ yang belakangan ini ramai memonyetkan sejumlah sosialita lokal.

Sekolah kepribadian yang dimaksud di atas ini adalah John Robert Powers. Cabangnya di luar Jakarta ada di Surabaya dan Denpasar, dan pelajaran 'table manners' diberikan oleh Jane Jelita, orang Manado dari Paris, yang sekarang malah mukim di Los Angeles. Dan, ketika saya mengajar juga di sekolah kepribadian ini untuk bidang seni peran atau akting, kabarnya Pak Presiden mengirim seorang menteri perempuan dari kabinetnya untuk belajar juga di lembaga bercap Amerika itu. Konon Pak Presiden melihat menteri itu masih belum luwes tampil dalam pergaulan internasional antarlain kata Jane Jelita dengan suara bisik-bisik, bahwa cara makan sang menteri itu terbiasa membuka-buka mulut dan berbunyi-bunyi pula.

Menurut sopansantun Barat, cara makan yang berbunyi-bunyi itu barbar tak beradat. Tapi gimana jika sang menteri makan menurut sopansantun Jepang? Cara makan orang Jepang – yang bangsanya pernah menjajah Indonesia di era Perang Dunia II – berbeda dengan cara makan orang Barat, khususnya Belanda yang paling lama menjajah Indonesia. Ahli Jepang di Amerika, Donald Lawrence Keene yang profesor emiritus dari Columbia University, mengatakan bahwa orang Jepang justru harus sengaja membunyi-bunyikan mulut di saat makan pada sebuah undangan makan, karena dengan melakukan itu, maksudnya adalah menghormati tuanrumah yang mengundangnya makan, dan dengannya itu berarti makanan yang sedang dinikmatinya itu benar-benar enak.

Tapi apa hendak dikata, berhubung Belanda lebih lama bercokol di Indonesia maka sopansantun Belanda dalam 'tafelmanieren' itu, yaitu tidak boleh terdengar bunyi-bunyi di mulut, yang dipertahankan orang Indonesia sampai sekarang. Itu sebabnya, kalau ada orang yang cara makannya berbunyi-bunyi, para priyayi maupun yang mriyayeni, termasuk ibu kos saya di Solo dulu itu, sertamerta mengatakannya "sing mangane ngecap-ngecap kuwi kembarane asu kirik".

Namun, barangkali kita semua mengerti, bahwa sopansantun di mejamakan, sebagai citra keorangan yang terdidik, tak dapat tiada merupakan idealitas sebuah zaman yang normal. Artinya, hanya dalam keadaan normal manusia bisa mengurus segala gagasan sampai tindakan yang membangun harkat peradabannya. Sebab, dalam keadaan tidak normal manusia hanyalah

hewan bercelana yang karuan memerankan cerita Charles Darwin *survival of the fittest* yang digongi Herbert Spencer itu. Di situ tidak diperlukan meja, kursi, sendok, garpu, rica. Kita bisa memirsa interpretasi atas realitas itu dalam film bagus *Revenant*, skenario Mark Smith atas novel Michael Pook, dengan sutradara Alejandro Gonzales Inarritu, dan aktor Leonardo DiCaprio, diputar di XXI pada 2016 ini.

Arkian, kalau kita membincang soal keadaan normal di mana adab dan tamadun ditimbang dengan komparasi tertentu terhadap pencapaian yang dicatat bangsa-bangsa di dunia, kiranya lembaran sejarah di Cina merupakan contoh dengan sumber cerita paling elok, dan terjaga orisinalitasnya di sepanjang tarikh. Ketika orang Barat masih memakan makanan yang mentah-mentah, maka orang di Cina sudah punya dapur (bahasa Cinanya: *chufang, huofang*), memakai tungku (bahasa Cinanya: *zao, lu, luzi*), dan pengetahuan masak-memasak (bahasa Cinanya: *pangren, pengtiao*), serta pelbagai nama masakan (bahasa Cinanya: *cai, fancai, caiyao*). Termasuk sejumlah nama masakan mempunyai sejarahnya masing-masing. Taroklah misalnya yang populer-populer di kalangan awam di Indonesia saat ini: kwetiau, bacang, capcay, dst.

Lalu, jangan lupa pula, bahwa ketika di zaman sekarang orang Barat malah mempromosi makan pakai tangan, seperti iklan Colonel Sanders "its finger lickin' good", maka orang di Cina ribuan tahun silam sudah memiliki budaya tinggi dengan pengetahuan keilmuan yang pintar, memakai sumpit (bahasa Cinanya: *kuaizi*) dan sendok bermacam-macam, misalnya sendok nasi (bahasa Cinanya: *fanshao*), sendok sup (bahasa Cinanya: *tangchi*), sendok makan (bahasa Cinanya: *tiaogeng*), sendok teh (bahasa Cinanya: *chachi*), dst. Baik sumpit maupun sendok sama-sama tidak mengalirkan panas ke tangan seperti sendok yang kemudian dipakai di Barat terbuat dari logam, sebab di Cina orang membuatnya dari kayu, bambu, atau porselen.

Baiklah, Puan Puan dan Tuan-Tuan, saya kira cukup sebatas itu celoteh saya tentang masalah makan. Di pengujung makalah yang kata saya tadi: bukan tulisan ilmiah, saya ingin mengingatkan tentang pemeo yang mewakili dua jenis kelakuan manusia, antara yang kaya dan yang miskin, atau antara manusia yang cendekia dan manusia yang bebal. Yang satu berkata

makan untuk hidup". Dan yang satunya lagi berkata "hidup untuk makan". Barangkali kita semua melakukan "makan untuk hidup". Dengan begitu moga-moga kita tidak terjangkit roh kebebalan Kombangan yang "hidup untuk makan".

Akhirnya, omong-omong soal mestinya makan supaya hidup, maka berikut ini saya menunjuk sebuah puisi yang mewakili pengetahuan tentang makan yang tidak umum, tapi menghidupkan wawasan. Puisi yang dimaksud ini ditulis oleh penyair kontemporer Amerika, Mark Strand, pemenang Academy of American Poets Fellowship 1979, dan Wallace Stevens Award 2004, kemudian duduk di Academy of American Poets Board of Chancellors. Saya petik tiga larik dari bagian awal puisinya yang berjudul *Eating Poetry*:

Ink runs from comers of my mouth

There is no happiness like mine

I have been eating poetry...

Dan, wabakdu, di bagian penutup ini saya ingin mengingatkan diri sendiri, dan mudah-mudahan Puan-Puan dan Tuan-Tuan mau memberikan peduli, yaitu membacakan catatan milik kakek saya yang sudah demikian lecek, namun tetap disimpan dengan baik oleh ibu saya. Tumben, kakek saya adalah anggota KNIL yang biasanya hanya bisa menembak, dan seperti semua tentara Belanda ia pun belajar menembak di Gunung Tidar, Magelang. Tapi kakek saya ini rupanya pemerhati amsal.

Catatan milik kakek saya itu kebetulan tentang topik kita sekarang ini. Yaitu amsal dalam bahasa Belanda tertib, atau ABN (Algemeen Beschaafd Nederlands) tapi dengan ejaan lama, yaitu "Ale gij aangezeten zult om het eenen heerscher te eten, zoo zult gij scherpelijck letten op dengene die voor uw aangezicht is". Artinya, "Jika kamu duduk: makan bersama-sama dengan seorang pembesar, awasi baik-baik apa saja yang ada di depanmu."

Ya. Dalam rangka menuruti nasehat kakek yang lebih dulu makan asam-garam, dengan ini saya mesti berkata, bahwa makan sebelum mati bagi orang-orang eling dan waspada, adalah mesti bisa membuat orang itu menjadi kuat, cendekia, namun juga welasasih – sesuatu yang tematik dalam karya-karya kesenian – demikian kesimpulan yang harus pula saya hayati dengan bebas sebagai suatu kewajiban yang bersifat sukarela. Sekalian dengan itu, tidalt lupa, saya mesti berdoa: In Nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti, semoga dijauhkan dari roh kekebalan Kombangan....

---

Makalah ini disampaikan di Fakultas Filsafat Unpar, Jl. Nias 2, Bandung, 20 Mai 2016, untuk sub-topik "Are you what you eat" dalam "Fashion, Sex & Culinary".

---